

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

*Ankle sprain* merupakan salah satu jenis cedera yang merupakan robekan atau peregangan pada ligamen. Hal ini dapat terjadi akibat stres berlebihan pada pergelangan kaki (Wiharja dan Nilawati, 2018). Individu yang aktif secara fisik mempunyai risiko lebih tinggi mengalami *ankle sprain* akut, yang merupakan cedera muskuloskeletal umum yang ditandai dengan kerusakan atau peregangan ligamen pergelangan kaki (Dias *et al.*, 2022).

Kejadian *ankle sprain* 85% nya melibatkan ligamen lateral. Sekitar 65% kasus, terjadi pada *anterior talofibular ligament* (ATFL) dan pada 20% terdapat pada ligamen kalkaneofibular, sedangkan pada ligamen talofibular posterior jarang terjadi. Sisanya melibatkan pada *sydesmotic* dan *medial ankle sprain* (15%) (Halabchi *et al.*, 2020).

Sekitar 2 juta *ankle sprain* akut terjadi setiap tahunnya di Amerika. Data dari kunjungan unit gawat darurat menunjukkan tingkat kejadian 2-7 *ankle sprain* akut/1000 orang per tahun (Herzog *et al.*, 2019). Berdasarkan data sekunder dari poliklinik Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Jakarta pada September-Oktober 2012, penelitian ini melibatkan populasi seluruh atlet PON 2012 DKI Jakarta. Hasilnya menunjukkan adanya 85 cedera pada tahun 2009, 146 cedera pada tahun 2010, 353 cedera pada tahun 2011, dan 419 cedera pada tahun 2012 (Rukmana, 2021).

Beberapa peneliti telah menyelidiki faktor risiko *ankle sprain* yang diusulkan pada populasi atletik dan militer. Faktor risiko umumnya diklasifikasikan sebagai ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor dari luar tubuh seperti riwayat *ankle sprain* sebelumnya atau penggunaan alat olahraga yang tidak sesuai standar. Sedangkan faktor intrinsik adalah faktor dari dalam individu yang berkaitan dengan usia, berat badan, jenis kelamin, dan lain-lain (Fong *et al.*, 2009). Kejadian *ankle sprain* dalam olahraga terbilang tinggi, yaitu 16%-40% dari seluruh kasus trauma

terkait olahraga. Sekitar 40% dari semua cedera pergelangan kaki karena trauma dan hampir setengah dari semua *ankle sprain* terjadi selama aktivitas atletik, dengan bola basket (41,1%), *American football* (9,3%), dan bola kaki (7,9%). Kejadian cedera berdampak pada kualitas berolahraga (Gledhill *et al.*, 2018).

Permainan bola basket merupakan salah satu olahraga permainan bola besar berkelompok yang terdiri atas dua tim yang beranggotakan masing-masing lima orang dan saling bertanding untuk mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan dan mencegah terjadinya poin ke keranjang sendiri. Olahraga bola basket sering dikaitkan dengan kejadian *ankle sprain* karena sifat permainan dan gerakan yang melibatkan lompatan, perubahan arah yang tiba-tiba, dan kontak fisik antara pemain (Saichudin dkk., 2019).

Seorang atlet sangat penting memiliki pengetahuan tentang cedera, baik dari penyebab cedera, jenis-jenis cedera, pencegahan cedera, dan penanganan pertama cedera (Rukmana, 2021). Pengetahuan yang baik seputar cedera akan menjadi bekal untuk atlet dalam aktivitas berolahraga, sehingga mereka dapat melakukan penanganan dengan cepat dan tepat serta dapat melakukan pencegahan terkait cedera olahraga pada dirinya ataupun pada orang lain (Simatupang, 2016).

Salah satu penanganan yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan metode PRICE (*Protection, Rest, Ice, Compression, Elevation*). *Protection* atau perlindungan adalah metode yang digunakan di mana kaki yang terkena cedera harus dilindungi agar cedera tidak memburuk. Kaki yang terkena cedera harus diistirahatkan (*rest*) dari aktivitas yang memberatkan. *Ice* atau pemberian es di daerah cedera yang bertujuan untuk mengurangi nyeri. *Compression* atau menekan pada daerah cedera dan sekitarnya dengan menggunakan perban elastis. *Elevation* atau sedikit meninggikan kaki yang cedera lebih tinggi dari jantung (Rochmawati dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurholilah didapati hasil bahwa kemampuan penanganan *ankle sprain* pada anggota IPSI di Kabupaten Jember

sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang PRICE pada *ankle sprain* dalam kategori cukup, dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tingkat kemampuan penanganan meningkat menjadi baik, hal ini menjadi bukti bahwa metode PRICE efektif dalam meningkatkan kemampuan penanganan *ankle sprain* (Nurholilah, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan PRICE dengan penerapan penanganan *ankle sprain* pada atlet basket di Ternate.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan pengetahuan PRICE dengan penerapan penanganan *ankle sprain* pada atlet basket di Ternate?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan PRICE dengan penerapan penanganan *ankle sprain* pada atlet basket.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan PRICE pada atlet basket di Ternate.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi penerapan penanganan *ankle sprain* pada atlet basket di Ternate.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan PRICE dengan penerapan penanganan *ankle sprain* pada atlet basket di Ternate.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman yang sangat berharga dan menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam menerapkan ilmu penelitian yang telah dipelajari, serta sebagai prasyarat untuk menyelesaikan program Pendidikan Sarjana Kedokteran.

## **2. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bacaan bagi para peneliti selanjutnya dan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa mengenai penanganan awal *ankle sprain* dengan metode PRICE.

## **3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan rujukan acuan untuk diberikan kepada masyarakat dan terkhususnya pada atlet olahraga agar dapat melakukan penanganan *ankle sprain* secara tepat dan mandiri.